

## **HUBUNGAN SIKAP DENGAN KESIAPSIAGAAN KELUARGA MENGHADAPI BENCANA: A CROSS-SECTIONAL STUDY**

**Mita Fariya\*, Nurmansyah**

Universitas Samawa, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

\*Corresponding Author: [mitafariya@gmail.com](mailto:mitafariya@gmail.com)

### **Abstract**

*Disasters cause death, material loss and suffering. Preparedness is the first step to reduce and eliminate the severity of disasters. Family preparedness is needed to reduce the risks and impacts caused with preparing the community through developing emergency response plans, and increasing sustainable community awareness. Support from family members in planning family preparedness for future disasters can provide encouragement to be able to respond effective when a disaster occurs. Integrating local values, sharing local experiences and memories in communication strategies and behavioral guidelines, effectively promotes community disaster preparedness. This research is to determine the relationship between attitudes and family preparedness for facing disasters in Labuan Mapin Village, Alas Barat District, Sumbawa Regency. This research used a cross sectional approach with 150 heads of families in Labuan Mapin Village as respondents. The sampling method is purposive sampling. Results: The Spearman rank test shows a p value of 0.000 with  $\alpha$  0.05, which means there is a significant correlation between the attitude variables towards family preparedness. The results of the study show that attitudes are proven to be related to family preparedness in facing disasters.*

*Keyword: Attitude, family preparedness, disaster.*

### **Abstrak**

Bencana menimbulkan kematian, kerugian materil dan kesakitan. Kesiapsiagaan merupakan langkah awal untuk mengurangi dan menghilangkan keparahan bencana. Kesiapsiagaan keluarga diperlukan untuk menurunkan risiko dan dampak yang ditimbulkan dengan mempersiapkan masyarakat melalui pengembangan rencana tanggap darurat, dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang berkelanjutan. Dukungan anggota keluarga dalam perencanaan kesiapan keluarga menghadapi bencana di masa depan mampu memberikan dorongan untuk dapat merespon secara efektif saat terjadi bencana. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal, berbagi pengalaman dan kenangan lokal dalam strategi komunikasi dan pedoman perilaku, efektif mendorong kesiapsiagaan bencana masyarakat. Tujuan: penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana di Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan 150 Kepala Keluarga di Desa Labuan Mapin sebagai responden. Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Uji Spearman rank menunjukkan  $p$  value 0,000 dengan  $\alpha$  0,05 yang berarti ada korelasi yang signifikan antara variabel sikap terhadap kesiapsiagaan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan sikap terbukti berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana.

Kata kunci: Bencana; Kesiapsiagaan Keluarga; Sikap.

## PENDAHULUAN

Dampak kerusakan bencana yang luas lebih umum terjadi di negara berkembang karena ketidakmampuan untuk beradaptasi dan kurangnya akses terhadap makanan, air bersih, perawatan kesehatan, pendidikan, serta sumber daya yang dapat membantu negara mempersiapkan dan mengurangi dampak bencana [1]. Bencana tidak dapat diprediksi sehingga menjadi ancaman pada kualitas hidup [2]. Berdampak langsung terhadap kerentanan dalam komunitas, mempengaruhi fungsi masyarakat hingga hilangnya nyawa manusia [3]. Peristiwa-peristiwa bencana alam telah menegaskan pentingnya kesiapsiagaan [4]. Kesiapsiagaan merupakan upaya untuk siap menghadapi dan menanggulangi berbagai macam situasi darurat [2]. Kesiapsiagaan merupakan fase paling kritis dalam rentang manajemen bencana. Ketidakadekuatan perencanaan kesiapsiagaan menciptakan situasi yang tidak terkendali, serta meningkatkan jumlah korban yang meninggal dunia [5].

Secara global pada tahun 2018 menunjukkan angka kejadian bencana sebanyak 315, total korban meninggal 11.804 orang, 68,5 juta orang terdampak bencana dan kerugian materiil mencapai US\$ 131,7 Milyar. Asia merupakan benua dengan dampak tertinggi, menyumbang 45% peristiwa bencana, 80% kematian, dan 76% orang yang terkena dampak [6]. Indonesia adalah negara yang termasuk dalam kawasan asia pasifik yang disebut episentrum bencana sehingga memiliki aktivitas tektonik yang tinggi [7]. Serta masuk dalam 5 negara teratas dengan tingkat kematian tertinggi di dunia pada rentang kejadian bencana 2008-2017 yaitu 5.357 jiwa akibat gempa bumi, tsunami dan letusan gunung berapi [6]. Terjadi 78% (11.648) bencana hidrometeorologi dan 22% (3.810) bencana geologi pada periode 2005-2015 [8]. Dalam 15 tahun terakhir, Indonesia telah mengalami gempa bumi

yang sangat dahsyat mengakibatkan kematian serta mempengaruhi infrastruktur dan ekonomi negara [7].

Program atau kegiatan penanggulangan bencana harus memastikan penyebaran informasi yang memadai sebagai langkah untuk mempersiapkan risiko bencana di masyarakat [9]. utama program manajemen bencana adalah penguatan kesiapsiagaan bencana di tingkat lokal maupun nasional. Pada sisi yang berbeda pemerintah memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas dalam memberikan bantuan kepada masyarakat, sehingga diperlukan kesiap-siagaan berdasarkan tanggung jawab pribadi/keluarga maupun masyarakat [4].

Keluarga merupakan sebuah sistem penjaga keseimbangan dan berfungsi sebagai satu kesatuan dari perspektif General systems theory (GST) [10]. Pada struktur peran, pemimpin keluarga adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab atas seluruh anggota keluarga yang secara aktif memfasilitasi atau memelihara kesejahteraan keluarga [11]. Kepala keluarga berperan dalam penyampaian informasi dan pengambilan keputusan, serta dapat mempengaruhi anggota keluarga. Kepala keluarga yang kuat mampu mengubah keluarga untuk berfungsi sebagai kelompok yang suportif, kohesif, dan peduli [12]. Pemimpin dalam keluarga memiliki peran mengajar, mengarahkan, membimbing, memperkuat, mengorganisir, dan membina kerjasama antar anggota keluarga, yang bersifat diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan setiap anggota keluarga [11]. Dukungan anggota keluarga dalam perencanaan kesiapan menghadapi bencana mampu memberikan dorongan untuk dapat merespon dengan efektif saat terjadi bencana [13]. Perilaku sosial dan normatif yang melekat dalam keluarga dapat tercermin pada perilaku kesiapsiagaan keluarga [14]. Nilai budaya, dan nilai keluarga yang kuat dapat menghasilkan perubahan perilaku dalam

suatu lingkungan. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal bersama, berbagi pengalaman dan kenangan lokal dalam strategi komunikasi dan pedoman perilaku, efektif dalam mendorong kesiapsiagaan bencana masyarakat [15].

Mempersiapkan masyarakat secara efektif terhadap bencana tidak selalu berjalan sesuai dengan kerangka kerja maupun panduan. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat kesiapsiagaan bencana pada daerah rawan bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan tanggung jawab utama pemerintah, bukan tanggung jawab secara personal [15]. Rendahnya kesiapsiagaan bencana pada individu dengan pengalaman mengalami bencana berulang kali [16]. Lemahnya upaya kesiapsiagaan dan penanganan darurat dalam menghadapi bencana secara mandiri dan proaktif pada individu dan keluarga, komunitas sekolah, dan pemerintah sehingga Indonesia termasuk dalam kategori kurang siap berdasarkan indeks kesiapsiagaan.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu area yang terdampak akibat gempa bumi. Tiga dari lima belas kecamatan di Kabupaten Sumbawa yang terkena gempa mengalami kerusakan yang sangat parah, yaitu Kecamatan Alas Barat, Kecamatan Alas, dan Kecamatan Buer. Kecamatan Alas Barat merupakan daerah dengan karakteristik wilayah pesisir dengan ancaman kegempaan dan tsunami yang cukup tinggi [17]. Kekeringan menjadi ancaman bagi penduduk di Kecamatan Alas Barat [18]. Kecamatan ini menyumbang angka tertinggi dari jumlah kerusakan rumah yaitu 2.288 unit dari total 3.273 unit yang rusak. Sebagian besar rumah mengalami kerusakan parah. Hal tersebut mengakibatkan terhentinya kegiatan-kegiatan masyarakat, sehingga melumpuhkan produktivitas dan menyebabkan kerusakan lintas sektor [19].

Bahaya dan risiko hidup di kawasan rawan bencana khususnya Kecamatan Alas Barat, perlu menyeimbangkan kemampuan ketahanan dengan sumber daya masyarakat untuk mengurangi risiko bencana dan bahaya penyerta dengan memperkuat kesiapsiagaan bencana [17]. Kesiapsiagaan bencana secara substansial dapat mengurangi dampak negatif bencana, dan faktor demografis sering mempengaruhi kesiapsiagaan [20]. Masyarakat yang memiliki kekuatan yang kuat antar penduduknya cenderung lebih siap menghadapi bencana dan karakteristik demografis menentukan kesiapsiagaan untuk melakukan komunikasi yang efektif selama bencana [20][21]. Muttarak & Pothisiri (2013) juga menyatakan bahwa pendidikan formal dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan mengurangi kerentanan terhadap bahaya alam [22].

Secara informal Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa dikenal sebagai daerah yang paling rawan terhadap bencana dengan keunikan ragam suku yang menempatinnya, serta letak geografis yang merupakan daerah pesisir sehingga rentan terhadap risiko bencana. Daerah ini menjadi lokasi yang menarik secara empirik dan teoritis untuk mengevaluasi kerentanan karena berbagai alasan. Antara lain, merupakan wilayah dengan jumlah kerusakan yang paling tinggi saat terjadi bencana, karakteristik masyarakat pesisir desa yang pluraristik, mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan dengan pola hidup yang dinamis dan bergantung pada ketersediaan sumber daya laut serta kondisi alam, ketersediaan air bersih menjadi permasalahan utama tiap kali terjadi bencana. Sementara saat bersamaan menanggung risiko terkait kejadian gempa bumi, angin puting beliung, dan air pasang yang relatif tinggi. Selain itu, Desa Labuan Mapin memiliki keunikan nilai

budaya dan nilai keluarga bersumber dari tiga etnis yang mendiami desa ini.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga di Desa Labuan Mapin belum tampak sehingga secara umum penduduk setempat belum siap menghadapi bencana. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan hal yang perlu digali untuk mengetahui kesiapsiagaan keluarga. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan sikap merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian terkait hubungan sikap dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas barat, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2021 di Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa. Populasi penelitian adalah keluarga di Desa Labuan Mapin yang terdampak bencana dengan jumlah populasi 1080 kepala keluarga. Sampel sebanyak 150 responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuesioner sikap. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah pendapatan perbulan, lama tinggal, keikutsertaan dalam komunitas siaga bencana dan penyuluhan bencana. Analisa bivariat menggunakan Spearman Rank karena semua variabel berskala numerik dan tidak berdistribusi normal (nilai  $p < 0,05$ ). Penelitian ini telah memenuhi kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Nomor 280/UN18.F7/ETIK/2021.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 150 responden yang berada di Desa Labuan Mapin Kabupaten Alas Barat, sebagian besar berusia 36-55 tahun (54%), berjenis kelamin laki-laki (90,7%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu sekolah dasar (48%) dengan penghasilan perbulan kurang dari Rp. 1.500.000,- (60,7%), riwayat tinggal lebih dari 10 tahun di daerah rawan bencana (80,7%), mayoritas responden tidak mengikuti komunitas siaga bencana (84,7%) dan juga pelatihan terkait bencana (81,3%).

### Distribusi Responden Berdasarkan Sikap dan Kesiapsiagaan Keluarga

Pada tabel 1 menunjukkan frekuensi sikap responden terhadap pengkajian risiko, menyiapkan perlindungan diri, rencana kesiapsiagaan keluarga, sistem peringatan dini, partisipasi dalam kesiapsiagaan dan menjadi relawan memiliki nilai rerata 39,29 dengan nilai terendah 28 dan tertinggi 47. Hasil analisis menunjukkan nilai rerata kesiapsiagaan keluarga berdasarkan pengetahuan akan bahaya, rencana kontijensi keluarga, dukungan jaringan pribadi, serta praktek dan partisipasi didapatkan 10,48 dengan nilai terendah 3 dan tertinggi 16.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap dan Kesiapsiagaan Keluarga

Variabel	Mi n	Mak s	Mea n	SD	CI 95%
Sikap	28	47	39,2 9	0,31 3	38,6 7- 39,9 1
Kesiapsiagaan keluarga	3	16	10,4 8	0,24 4	10 - 10,9 6

Sumber: Data primer, 2021

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi variabel sikap dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana menunjukkan  $r$  0,644 dengan  $p$  0.000 ( $\alpha=0,05$ ). Sehingga dikatakan ada hubungan yang kuat antara sikap dan kesiapsiagaan keluarga kearah korelasi

positif. Artinya semakin tinggi sikap diikuti dengan meningkatnya kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana.

Tabel 2. Korelasi Variabel Independent dengan Variabel Dependent

Variabel	N	r	p
Sikap	150	0.644	0,000

Sumber: Data primer, 2021

## PEMBAHASAN

### Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Bencana di Desa Labuan Mapin

Sikap didefinisikan sebagai kesediaan seseorang untuk berperilaku/melakukan suatu tindakan yang terbentuk oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, pengetahuan dan pengalaman [23]. Sikap belum merupakan suatu tindakan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap memiliki tiga komponen yang bersinergi membentuk total attitude yaitu keyakinan dan evaluasi emosional terhadap suatu objek serta kecenderungan untuk bertindak [24]. Sikap seseorang dalam menerapkan kesiapsiagaan, terbentuk karena adanya persepsi dan kesadaran akan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh suatu bencana, sehingga seseorang cenderung melakukan upaya untuk meminimalisir dampak dari bencana tersebut [25]. Pembentukan sikap pada individu dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan. Sikap yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kemampuan melakukan upaya kesiapsiagaan bencana [26].

Variabel sikap dalam penelitian ini dikaji dalam lima indikator yaitu sikap terhadap pengkajian risiko, persiapan perlindungan diri, rencana kesiapsiagaan keluarga, sistem peringatan dini dan partisipasi dalam kesiapsiagaan serta keikutsertaan menjadi relawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapsiagaan keluarga. Nilai rerata variabel sikap menunjukkan mayoritas

responden memiliki nilai sikap yang tinggi terhadap kesiapsiagaan. Namun berdasarkan hasil analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan persentase yang rendah terhadap keikutsertaan responden dalam komunitas siaga bencana (15,3%) maupun pelatihan terkait bencana (18,7%). Temuan dalam penelitian ini berdasarkan tabulasi data dari kuesioner sikap menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh nilai rendah pada pernyataan nomor 4 dan 9 yang menunjukkan mayoritas responden berpendapat bahwa kesiapsiagaan merupakan tanggung jawab utama pemerintah dan tidak perlu melakukan perencanaan kesiapsiagaan keluarga karena sudah ada BPBD. Hal ini menandakan bahwa masih kurangnya sikap menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di Desa Labuan Mapin.

Sikap dapat memengaruhi pengambilan keputusan individu dalam melakukan langkah-langkah kesiapsiagaan [27]. Sikap merupakan aspek utama seseorang untuk menerapkan kesiapsiagaan bencana yang berkaitan dengan bahaya lingkungan, serta berfungsi terhadap pelaksanaan tindakan kesiapsiagaan bencana dalam rumah tangga [23]. Sikap baik yang ditunjukkan seseorang merupakan sebuah tanggung jawab dari penerimaan dan ketertarikan seseorang terhadap objek dalam menyelesaikan suatu masalah [28].

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai sikap responden yang tinggi terhadap kesiapsiagaan dengan perilaku kesiapsiagaan yang ditunjukkan. Contoh jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan, namun memiliki sikap yang apatis terhadap kesiapsiagaan itu sendiri, maka tidak akan ada tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan. Minimnya keikutsertaan responden dalam kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan menandakan bahwa secara umum respon-

den menunjukkan kemauan dan ketertarikan dalam kesiapsiagaan bencana. Namun belum secara sukarela mampu melakukan kesiapsiagaan yang dimulai dari diri sendiri. Serta tidak secara proaktif mengajak keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan upaya kesiapsiagaan. Temuan dalam Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tingginya persepsi dan kesadaran akan risiko bencana pada masyarakat Desa Labuan Mapin belum diimbangi dengan upaya masyarakat melakukan kesiapsiagaan untuk meminimalisir dampak dari bencana.

Kesiapsiagaan keluarga merupakan suatu tindakan pencegahan oleh keluarga sebelum terjadi bencana dengan potensi menyelamatkan nyawa, meningkatkan kontrol atas respon pada bencana berikutnya dengan melakukan pengolahan sumber daya dan manajemen informasi serta pembiayaan [21][29]. Hasil analisis multivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga variabel independent, sikap merupakan faktor yang paling dominan terhadap kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana di Desa Labuan Mapin. Faktor utama yang berperan dalam melakukan langkah-langkah kesiapsiagaan yang berkaitan dengan bahaya lingkungan [27].

Variabel kesiapsiagaan keluarga dalam penelitian ini menilai lima indikator yaitu pengetahuan keluarga akan bahaya, rencana kontijensi keluarga, jaringan pribadi, serta praktek dan partisipasi keluarga. Sikap dapat menjadi pengaruh dari faktor lain, seperti pengetahuan dan modal sosial. Sikap peduli terhadap daerah pemukiman yang termasuk kawasan rawan bencana, akan mendorong masyarakat untuk memaksimalkan tindakan kesiapsiagaan. Selaras dengan penelitian lain memaparkan bahwa sikap dapat meningkatkan motivasi perlindungan pada seseorang dalam mengambil keputusan secara individu untuk mengambil langkah-langkah kesiapsiagaan dalam rumah

tangga [30]. Penelitian lain juga menyatakan sikap merupakan faktor utama yang bisa merubah pola pikir setiap orang terhadap pengambilan keputusan dalam penanggulangan bencana. Sikap yang terbentuk dalam keluarga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu persepsi risiko dan pengalaman bencana sebelumnya [18][31]. Sikap yang tinggi terhadap kesiapsiagaan akan secara proaktif berusaha untuk mencapai pengetahuan terkait bencana, kemudian menggunakan pengetahuannya untuk mengambil tindakan atau terlibat dalam kesiapsiagaan bencana.

Belum optimalnya sikap yang ditunjukkan kepala keluarga di Desa Labuan Mapin merupakan hasil pemikiran yang mayoritas menyatakan bahwa kesiapsiagaan adalah tanggung jawab dari pemerintah. Alasan inilah yang mempengaruhi masih kurangnya motivasi sehingga menurunkan partisipasi secara aktif dalam kesiapsiagaan. Secara umum sikap tersebutlah yang secara tidak sadar mempengaruhi tindakan kepala keluarga untuk melakukan kesiapsiagaan. Selain itu faktor kognitif seperti *saliency* juga dapat dikaitkan dengan rasa terhubung pada masyarakat, hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi keluarga untuk terlibat dalam strategi kesiapsiagaan. Sikap merupakan faktor yang sulit untuk digambarkan tingkatnya namun sangat berpengaruh terhadap tindakan individu dalam hidupnya, karena sikap belum tentu sesuai dengan perilaku kesiapsiagaan yang sesungguhnya. Sikap untuk bersiap terbentuk karena adanya motivasi yang dapat dipengaruhi oleh media, jejaring sosial, dan informasi peringatan dini dari sumber terpercaya. Pola interaksi antar individu, pengalaman terhadap suatu kejadian, kebijakan dan aturan dari institusi terkait manajemen bencana merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap.

## KESIMPULAN

Ada hubungan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana di Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa.

## SARAN

Instansi terkait manajemen bencana diharapkan menyusun dan mengevaluasi pedoman untuk meningkatkan kapasitas sumber daya, terutama daerah-daerah rawan bencana sehingga dapat mendukung pengembangan kesiapsiaga-an. Sikap yang belum optimal yang ditunjukkan oleh keluarga dapat ditingkatkan melalui pengelolaan komunitas siaga bencana yang telah terbentuk dengan mengevaluasi pelaksanaan secara berkesinambungan, penyelenggaraan penyuluhan maupun simulasi secara konsisten, maupun hal atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga terutama saat menghadapi bencana. Pemberian reward dari pemerintah juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi kepada keluarga yang pasif untuk secara aktif terlibat dalam berbagai program kesiapsiagaan sebagai upaya pengurangan risiko bencana yang akan datang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana. Peningkatan sikap dapat dilakukan dengan keikutsertaan secara aktif pada pelatihan, penyuluhan, dan seminar terkait kesiapsiagaan maupun manajemen bencana yang diselenggarakan pemerintah maupun pihak swasta. Pengembangan sikap dapat dimulai dari dalam keluarga terlebih dahulu. Dalam hal ini peran kepala keluarga sangat diharapkan untuk memberikan contoh pada anggota keluarga, mengarahkan, serta membentuk keluarga untuk secara aktif melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan guna mengurangi dampak

yang dapat ditimbulkan oleh suatu bencana.

Peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang lain mungkin memiliki pengaruh dalam penelitian ini, seperti budaya lokal masyarakat, maupun hambatan dalam pelaksanaan kesiapsiagaan bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Seddiky, M. A., Giggins, H., & Gajendran, T. (2020). International principles of disaster risk reduction informing NGOs strategies for community based DRR mainstreaming: The Bangladesh context. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 48(April 2019), 101580. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101580>
2. Levac, J., Toal-Sullivan, D., & O'Sullivan, T. L. (2012). Household emergency preparedness: A literature review. *Journal of Community Health*, 37(3), 725–733. <https://doi.org/10.1007/s10900-011-9488-x>
3. Dewanti, D. S., Ayuwat, D., & Yongvanit, S. (2019). Household disaster management capacities in disaster prone II area of Mt. Slamet. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i1.649>
4. Tuhusetya, S. (2010). Pendidikan Kebencanaan dan Kesigapan Mengurangi Risiko.
5. Yanuarto, T., Pinuji, S., Utomo, A. C., & Satrio, I. T. (2019). *Buku saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana* (T. Yanuarto (ed.); 4th ed.). Jakarta Timur: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.
6. CRED. (2018). *Natural Disasters 2018*. In *Emergency Events Database*. Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED). [https://emdat.be/sites/default/files/adsr\\_2018.pdf](https://emdat.be/sites/default/files/adsr_2018.pdf)

7. Bonito, S., & Minami, H. (2017). The Role of Nurses in Disaster Management in Asia Pacific. In S. Bonito & H. Minami (Eds.), *The Role of Nurses in Disaster Management in Asia Pacific*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-41309-9>
8. Amri, M. R., Yulianti, G., Yunus, S., Adi, A. W., Ichwana, A. N., Randongkir, R. E., & Septian, R. T. (2016). *Risiko Bencana Indonesia* (R. Jati & M. R. Amri (eds.)). Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
9. Abunyewah, M., Gajendran, T., Maund, K., & Okyere, S. A. (2020). Strengthening the information deficit model for disaster preparedness: Mediating and moderating effects of community participation. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 46(January), 101492. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101492>
10. DeLaune, S. C., & Ladner, P. K. (2011). *Fundamentals of nursing standards & practice* (Fourth). New York: Delmar Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?isbn=1133007619>
11. Galbraith, K. A. (2000). *Family Leadership: Constructing and Testing a Theoretical Model of Family Well-Being* [Utah State University]. <https://digitalcommons.usu.edu/etd/2810>
12. Morton, K. L., Wilson, A. H., Perlmutter, L. S., & Beauchamp, M. R. (2012). Family leadership styles and adolescent dietary and physical activity behaviors: A cross-sectional study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-9-48>
13. Maeda, T., Kotera, S., Matsuda, N., & Huebner, C. A. (2018). Developing a scale to measure Japanese nurses' individual readiness for deployment to disasters. *Nursing and Health Sciences*, 20(3), 346–354. <https://doi.org/10.1111/nhs.12572>
14. Kirschenbaum, A. (2013). Families and disaster behavior: a reassessment of family preparedness. Faculty of Industrial Engineering and Management Technion - Israel Institute of Technology. <https://www.researchgate.net/publication/228894182>
15. Appleby-Arnold, S., Brockdorff, N., Jakovljević, I., & Zdravković, S. (2018). Applying cultural values to encourage disaster preparedness: Lessons from a low-hazard country. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 31(April 2018), 37–44. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2018.04.015>
16. Thahomina, J. N., Sharareh, K., & Ronik Ketankumar, P. (2020). Impact of Family Income on Public's Disaster Preparedness and Adoption of DRR Courses. In J. Miroslaw, Skibniewski, & M. Hajdu (Eds.), *the Creative Construction e-Conference 2020 (CCC 2020)* (pp. 94–102). USA: Budapest University of Technology and Economics & Diamond Congress Ltd. <https://doi.org/10.3311/cc2020-060>
17. Terriquez-Kasey, L. (2015). Disaster preparedness education program for elders in the community: The geriatric passport project [Binghamton University]. In ProQuest LLC. <https://doi.org/10.4172/2167-1168.C1.016>
18. World Health Organization (WHO) and International Council of Nurses (ICN). (2009). *ICN Framework of Disaster Nursing Competencies*. Geneva Switzerland: International Council of Nurses (ICN).
19. Fahlia, Irawan, E., & Tasmin, R. (2019). Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapi Rea Pasca Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 04(01), 51–55.
20. Thomas, T. N., Leander-Griffith, M., Harp, V., & Cioffi, J. P. (2015). Influences of Preparedness Knowledge and Beliefs on Household Disaster Preparedness. *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report*, 64(35), 966–971.

- <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm6435a7>
21. Kim, H. J., & Zakour, M. (2017). Disaster Preparedness among Older Adults: Social Support, Community Participation, and Demographic Characteristics. *Journal of Social Service Research*, 43(4), 498–509. <https://doi.org/10.1080/01488376.2017.1321081>
  22. Mueck, M., & Spahn, H. (2013). Peta-Peta Bahaya Tsunami untuk Lombok. 28. [http://www.gitews.org/tsunami-kit/id/E1/sumber\\_lainnya/peta\\_bahaya/lombok/Dokumentasi\\_Teknis\\_Peta-Peta\\_Bahaya\\_Tsunami\\_untuk\\_Lombok.pdf](http://www.gitews.org/tsunami-kit/id/E1/sumber_lainnya/peta_bahaya/lombok/Dokumentasi_Teknis_Peta-Peta_Bahaya_Tsunami_untuk_Lombok.pdf)
  23. Odulana, A., Kim, M. M., Green, M., Taylor, Y., Howard, D. L., Godley, P., & Corbie-Smith, G. (2015). Participating in Research: Attitudes within the African American Church Adebowale. *J Relig Health*, 53(2), 373–381. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9637-2>. Participating
  24. Notoatmojo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
  25. Robinson, P. J., & Botzen, W. J. W. (2019). Determinants of Probability Neglect and Risk Attitudes for Disaster Risk : An Online Experimental Study of Flood. *Risk Analysis*, 39(11), 2514–2527.
  26. Wicaksono, R. D., & Pangestuti, E. (2019). Analisis Mitigasi Bencana Dalam Meminimalisir Risiko Bencana (Study pada Kampung Wisata Jodipan Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 71(1), 8–17.
  27. Bubeck, P., Botzen, W. J. W., Kreibich, H., & Aerts, J. C. J. H. (2012). Long-term development and effectiveness of private flood mitigation measures : an analysis for the German part of the river Rhine. *Natural Hazards and Earth System Sciences (NHES)*, 12(11), 3507–3518. <https://doi.org/https://doi.org/10.5194/nhess-12-3507-2012>
  28. Giesen, R. I. Van, Fischer, A. R. H., Dijk, H. Van, & Trijp, H. C. M. Van. (2015). Affect and Cognition in Attitude Formation toward Familiar and Unfamiliar Attitude Objects. *PLoS ONE*, 10(10), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141790>
  29. Basolo, V., Basolo, V., Steinberg, L. J., Burby, R. J., Levine, J., & Maria, A. (2009). Environment and Behavior Perceived and Actual Preparedness for Disasters. *Environment and Behavior*, 41(3). <https://doi.org/10.1177/0013916508317222>
  30. Augustine, J., Kokkammadathil, V. C., & Manikoth, R. M. (2019). Disaster preparedness among households in the Badakhshan Province in Afghanistan: A baseline evaluation study. *Asian Social Work Pol Rev*, February, 1–13. <https://doi.org/10.1111/aswp.12163>
  31. Raska, P. (2015). Flood risk perception in Central-Eastern European members states of the EU: a review. *Natural Hazards*, 79(3), 2163–2179. <https://doi.org/10.1007/s11069-015-1929-x>

How to cite this article: Farilya, M., & Nurmansyah, N. (2024). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Bencana: a Cross-Sectional Study. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 15(1), 57–65. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.332>